

Festival Seni Cetak Grafis “Trilogia”

Simposium Seni Cetak Grafis: Watak dalam Seni Cetak Grafis

Krack! Printmaking Collective

13-15 Desember 2024 di Universitas Sanata Dharma

Hasil riset Krack! Printmaking Collective sepanjang 2022-2023 menunjukkan bahwa seni cetak grafis memiliki sejarah panjang perkembangannya di Indonesia. Riwayatnya memanjang sejak era kolonial Hindia Belanda sampai dengan hari ini, mula-mula sebagai teknik terapan sampai kepada medium penciptaan karya seni rupa. Bertolak dari pemahaman ini, maka menjadi masuk akal bahwa dinamika seni cetak grafis telah meninggalkan banyak jejak dalam fenomena perkembangan seni rupa dan *lived experience* masyarakat Indonesia secara umum.

Inisiasi simposium ini, sebagai salah satu bagian dari Festival Seni Cetak Grafis Trilogia: Seni Cetak yang Bergerak, kemudian dilandasi oleh kebutuhan ruang temu untuk mengkaji dan mendengarkan hasil-hasil kerja penelitian dan praktik seni cetak grafis di Indonesia. Dengan mengangkat tema “Watak dalam Seni Cetak Grafis” diharapkan dalam simposium ini akan bermunculan hasil-hasil pembacaan terkini tentang bagaimana watak dari seni cetak grafis itu bekerja pada fenomena-fenomena kehidupan masyarakat sehari-hari.

Bekerja sama dengan berbagai agensi lintas disiplin, mulai dari universitas sampai dengan perkumpulan, penyelenggaraan Simposium Seni Cetak Grafis: Watak dalam Seni Cetak Grafis menetapkan tiga sub-tema besar yang menjadi turunan dari tema utama, yaitu:

1. Seni Cetak dan Budaya Material;
2. Seni Cetak dan Sejarah; serta
3. Wajah Seni Cetak dalam Seni Rupa Kontemporer.

Ketiga sub-tema ini terintegrasi pula dengan program festival yang lain, yakni Pameran, dengan tema yang sama.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka Simposium Seni Cetak Grafis: Watak dalam Seni Cetak Grafis ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

1. Membuka ruang dialog
2. Mendistribusikan pengetahuan melalui hasil kerja penelitian
3. Mengkontekstualisasikan seni cetak grafis di masyarakat
4. Mengamplifikasi gagasan terkini
5. Membuat jejaring dengan para akademisi maupun latar belakang lainnya

Seminar Umum - Watak Seni Cetak Grafis di Indonesia

13 Desember 2024, 09:00-12:00 WIB

Ruang Koendjono, Lantai 4, Gedung Rektorat Kampus II, Universitas Sanata Dharma

Pembicara : Alexander Supartono, Citra Smara Dewi, St. Sunardi
Moderator : Bambang Witjaksono

Istilah 'watak' merujuk kepada karakteristik atau sifat yang menonjol dari sebuah entitas. Dalam konteks seni cetak grafis, watak yang menonjol antara lain, massal, distributif, repetitif dan kontekstual. Keempat watak tersebut kemudian menjadi posisi pandang untuk memproblematisasi berbagai fenomena seni cetak grafis melalui seminar umum ini.

Sebagai upaya mendekati keempat watak tersebut, ada tiga jalur yang kemudian dipilih. Jalur pertama adalah "Seni Cetak Grafis dan Sejarah". Catatan sejarah panjang praktik seni cetak grafis di Indonesia akan coba digelar sesuai dengan kebutuhan, yaitu menemukan peristiwa historis yang menjadi titik perhentian dalam perjalanan medium artistik tersebut. Citra Smara Dewi, kurator Galeri Nasional sekaligus akademisi Institut Kesenian Jakarta, akan menjadi pemantik diskusi jalur pertama ini.

Dalam paparannya, Citra Smara Dewi akan lebih dulu membawa kita kembali ke masa kolonial untuk menelusuri "Peta Jalan Seni Cetak Grafis Jakarta". Dalam tulisan ini Citra memeriksa beberapa karya litografi dari pegrafis Abraham Salm, W. D. Wieman sampai dengan karya-karya ilustrasi Baharudin Marasutan yang dicetak menggunakan teknik *woodcut*. Selain sosok pegrafis dan karyanya, ia juga mencuplik rekam jejak Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ, sekarang IKJ) untuk melihat sejauh mana lembaga ini berkontribusi atas pengembangan praktik cetak grafis di Jakarta.

Citra Smara Dewi, masih dengan perspektif historis, kemudian membenamkan pembahasannya atas beberapa sosok pegrafis perempuan yang memberikan warna tersendiri dalam sejarah seni cetak grafis di Indonesia, khususnya Jakarta. Ia mengamati persilangan teknik cetak yang dipilih serta gagasan yang dikomunikasikan untuk melihat sejauh mana pengaruh aspek tersebut terhadap tarik-ulur penggandaan dan ketunggalan dalam seni cetak grafis.

Jalur pendekatan yang kedua adalah “Wajah Seni Cetak Grafis dan Seni Rupa Kontemporer”. Pemeriksaan kembali dinamika keluasan praktik seni cetak grafis dalam arena seni rupa hari ini. Bagaimana tegangan terjadi dalam setiap kemunculannya pada seni rupa kontemporer? Alexander Supartono, akademisi dari School of Arts and Creative Industries, Edinburgh Napier University, menjadi pemantik melalui tulisannya berjudul “*Original Copy: Watak Politik Kerja Cukil Kayu*”.

Sosok yang memiliki keterlibatan panjang dalam pergerakan kolektif Taring Padi ini akan berangkat dari permasalahan utama dari dua pertanyaan dasar: (1) Mengapa cukil kayu sangat efektif sebagai alat politik?; dan (2) Apa watak dan karakter cukil kayu yang menjadikannya medium populer untuk kerja-kerja politik? Dua pertanyaan mendasar ini akan dibahas dengan tujuan membongkar salah satu pondasi terpenting seni rupa modern, yaitu nilai ketunggalan (*uniqueness*).

Masuk kepada perbincangan soal watak seni cetak grafis sebagai konsekuensi dari kejamakan (*multiplicity*) karya cetak cukil kayu, maka keaslian (*originality*) menjadi absen. Kondisi ini terjadi karena setiap edisi atau cetakan (*copy*) memiliki nilai keaslian yang sama dan sejajar (*original copy*). Alexander Supartono lantas akan mengarahkan pembahasan ini ke analisis atas sejarah dan praktik cukil kayu mutakhir untuk menunjukkan bahwa hilangnya nilai keaslian justru memberikan watak politik pada kerja cukil kayu.

Jalur terakhir, pendekatan ketiga, kami beri nama “Seni Cetak Grafis dan Budaya Material”. Jalur pendekatan ini akan membawa kita ke sebuah pertanyaan mendasar, lantas, apa yang bisa dilakukan seni cetak grafis sebagai ujung tombak budaya material? Jalur pendekatan ini akan dibuka oleh St. Sunardi, akademisi Universitas Sanata Dharma, dengan tulisannya yang berjudul “Mempertimbangkan ‘Tekne’ Kembali: Catatan tentang Seni Cetak Grafis di Indonesia”.

Sunardi bertolak dari sebuah pertanyaan: Ke arah mana sebaiknya kaitan antara seni cetak grafis dengan seni murni (*fine art*) kita bawa? Pembahasannya kemudian berangkat dari tiga hipotesis, yaitu: (1) seni grafis lahir terutama bersamaan dengan masyarakat modern yang ditandai budaya massa dengan selera baru; (2) seni cetak grafis mengantarkan kita untuk menghidupkan kembali budaya objek atau budaya ‘tekne’ yang selama ini tertindih oleh budaya pikiran yang ditekankan dalam *fine art*; (3) secara paradoks, seni grafis yang lahir bersamaan dengan masyarakat modern justru menumbangkan paradigma estetika modern menuju trans-estetik sebagai praktik pengetahuan.

Ketiga hipotesis ini kemudian mendudukan seni cetak grafis sebagai seni yang lahir dari keseharian kita, yang masuk dalam masyarakat modern. Bagian pembahasan dilakukan dengan meminjam pendekatan konseptual trans-estetik dan melakukan pergeseran penekanan kepada aspek performativitas (daripada ekspresi) suatu peristiwa seni. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa, dalam seni cetak grafis, apropriasi dapat menggantikan fungsi gagasan estetika modern sebagai kemungkinan untuk mengalami suatu peristiwa seni.

Paparan dari ketiga ‘juru pantik’ yang dimoderatori oleh Bambang Witjaksono ini akan menjadi ajakan bagi seluruh peserta untuk ikut berkontribusi dalam diskusi yang dilakukan. Penelusuran lebih jauh melalui respon dari setiap peserta akan menjadi bahan bakar yang menggerakkan perbincangan menuju semesta watak seni cetak grafis di Indonesia.

Original Copy: Watak Politik Kerja Cukil Kayu

oleh Alexander Supartono

Abstrak: Pada 2019, Fukuoka Asian Art Museum di Jepang menyelenggarakan pameran survei cukil kayu di Asia yang melibatkan 400 karya dari 1930an sampai 2010an. Pameran terbesar dan terkomprehensif cukil kayu ini memilih judul “Mengukir Kobaran Api dalam Gelap: Gerakan Cukil Kayu di Asia” (*Blaze Carved in the Darkness: Woodcut Movements in Asia*). Pameran survei adalah usaha memaparkan pola dan kecenderungan tematis dan artistik yang kemudian membentuk tradisi dari medium, periode, dan teritori tertentu. Tradisi cukil kayu di Asia, seturut judul di atas, adalah sebuah gerakan sosial dan politik karena guratan-guratan di atas kayu itu memancarkan “terang di dalam gelap,” metafor yang jamak dipakai dalam agitasi politis. Tradisi yang berbasis dan disatukan oleh sebuah medium artistik seni rupa dua dimensi: cukil kayu. Dalam simposium “Seni Cetak Grafis Indonesia” ini, saya akan kembali pada hakikat mendasar salah satu medium cetak grafis ini dan bertanya mengapa cukil kayu sangat efektif sebagai alat politik. Apa watak dan karakter cukil kayu yang menjadikannya medium yang populer untuk kerja-kerja politik? Senyampang menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, saya berharap bisa memaparkan, sebagaimana juga ingin dilihat oleh simposium ini, “watak kerja” dari cukil kayu. Watak yang lahir dari, dan ini yang akan sangat saya argumentasikan, karakter produksi yang reproduktif, atau produksi yang bisa diulang. Elemen mekanis ini, pada gilirannya, membongkar salah satu pondasi terpenting seni rupa modern: nilai ketunggalan (*uniqueness*). Sebagai konsekuensi dari kejamakannya (*multiplicity*), kita kehilangan keaslian (*originality*) cukil kayu, karena setiap edisi atau cetakan (*copy*) memiliki nilai keaslian yang sama dan sejajar (*original copy*). Lalu, dari mana kita membangun otentisitas (*authenticity*) cetakan cukil kayu? Saya akan memakai beberapa contoh dari sejarah dan praktik cukil kayu mutakhir untuk menunjukkan bahwa hilangnya nilai keaslian ini justru memberikan watak politik pada kerja cukil kayu.

Kata kunci: ketunggalan, kejamakan, keaslian, otentisitas, cukil kayu

Alexander Supartono adalah seorang sejarawan seni, kurator dan dosen di School of Arts and Creative Industries, Edinburgh Napier University. Beberapa publikasinya, antara lain, bab buku berjudul *Modernist Album: Kasian Cephas and Commercial Photography in the Dutch East Indies* (2023), bab buku berjudul *Walter Bentley Woodbury: Portraits from the Princes Land* (2023), bab buku berjudul *The Silent Waiting: Javanese Antiquity and 19th century Photography in the Dutch East Indies* (2022), artikel ilmiah berjudul “*Vom Eigentum zur Autorschaft*”. *Koloniale Archive neu lesen. Ein Gespräch* (penulis lain: Dr Sophie Junge dan Liesbeth Ouwehand) (2021), dan artikel ilmiah berjudul *Contesting Colonial (Hi) stories: (Post)colonial Imagining of Southeast Asia* (penulis lain: Dr. Alexandra Moschovi) (2020). Alexander Supartono memiliki fokus kajian pada seni modern dan kontemporer di Asia Tenggara. Untuk kontak lebih lanjut dapat melalui alamat surel a.supartono@napier.ac.uk.

Peta Jalan Seni Cetak Grafis Jakarta

oleh Citra Smara Dewi

Abstrak: Tulisan ini hendak memeriksa kembali beberapa karya litografi dari pegrafis Abraham Salm, W. D. Wieman sampai dengan karya-karya ilustrasi Baharudin Marasutan yang dicetak menggunakan teknik *woodcut*. Selain itu, tulisan ini juga akan mencuplik rekam jejak Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ, sekarang IKJ) untuk melihat sejauh mana lembaga ini berkontribusi atas pengembangan praktik cetak grafis di Jakarta. Masih dengan perspektif historis, beberapa sosok pegrafis perempuan yang memberikan warna tersendiri dalam sejarah seni cetak grafis di Indonesia, khususnya Jakarta, juga akan digaribawahi. Fokusnya pada persilangan teknik cetak yang dipilih serta gagasan yang dikomunikasikan untuk melihat sejauh mana pengaruh aspek tersebut terhadap tarik-ulur penggandaan dan ketunggalan dalam seni cetak grafis.

Kata kunci: litografi, ilustrasi, seni cetak grafis Jakarta, pegrafis perempuan, kolonial

Citra Smara Dewi adalah kurator Galeri Nasional Indonesia (sejak 2018 sampai sekarang) sekaligus akademisi Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Dalam lima tahun terakhir, beberapa karya tulisnya telah dipublikasikan dalam bentuk buku, antara lain, *Hasim Pelukis Betawi legendaris* (2024), *Seni Grafis Kenusantaraan*; *Kaji Hasim Pelukis Betawi legendaris* (2024), *Seni Grafis Kenusantaraan*; *Kajian Koleksi GNI era 1950-an hingga 1970-an* (2021), kumpulan tulisan pada buku *Dolorosa Sinaga: Tubuh, Bentuk, Substansi* (2020), dan bab buku *Dunia Koleksi Hulu Hilir Kepemilikan Karya Seni* (2019). Sebagai akademisi, minat kajiannya adalah seputar sejarah seni rupa dan kuratorial. Untuk kontak lebih lanjut dapat melalui alamat surel: citradewi@senirupaikj.ac.id & citradew@yahoo.com.

Mempertimbangkan ‘Tekne’ Kembali: Catatan tentang Seni Cetak Grafis di Indonesia

oleh St. Sunardi

Abstrak: Tulisan ini menempatkan satu pertanyaan utama sebagai permasalahan. Ke arah mana sebaiknya kaitan antara seni cetak grafis dengan seni murni (*fine art*) kita bawa? Penelusuran pembahasan lantas berangkat dari tiga hipotesis, yaitu: (1) seni grafis lahir terutama bersamaan dengan masyarakat modern yang ditandai budaya massa dengan selera baru; (2) seni cetak grafis mengantarkan kita untuk menghidupkan kembali budaya objek atau budaya “tekne” yang selama ini tertindih oleh budaya pikiran yang ditekankan dalam *fine art*; (3) secara paradoks, seni grafis yang lahir bersamaan dengan masyarakat modern justru menumbangkan paradigma estetika modern menuju trans-estetik sebagai praktik pengetahuan. Ketiga hipotesis ini kemudian mendudukan seni cetak grafis sebagai seni yang lahir dari keseharian kita, yang masuk dalam masyarakat modern. Bagian pembahasan dilakukan dengan meminjam pendekatan konseptual trans-estetik dan melakukan pergeseran penekanan kepada aspek performativitas (dari pada ekspresi) suatu peristiwa seni. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa, dalam seni cetak grafis, apropriasi dapat menggantikan fungsi gagasan estetika modern sebagai kemungkinan untuk mengalami suatu peristiwa seni.

Kata kunci: cetak, grafis, modern, “tekne”, trans-estetik

St. Sunardi adalah pengajar di Universitas Sanata Dharma. Telah menulis beberapa buku, seperti *Suka Hardjana: Manusia Anomali Tanpa Kompromi* (2014), *Vodka dan Birahi Seorang Nabi: Esei-esei Seni dan Estetik* (2012), *Ki Hadi Sugito: Guru Yang Tidak Menggurui* (2011), *Tahta Berkaki Tiga* (2004), *Elo, Elo! Lha Endi Buktiné: Seabad Kelahiran Empu Karawitan Ki Tjokrowasito* (2004), dan *Semiotika Negativa*, yang pertama kali dicetak pada 2002 dan beberapa kali dicetak ulang sampai dengan 2013. Minat kajian dari St. Sunardi adalah kritik seni, *Islamic studies* dan pendidikan. Untuk kontak lebih lanjut dapat melalui alamat surel sendangsinura@yahoo.com.

Bambang Witjaksono (moderator), sering dipanggil Bambang Toko, adalah seorang kurator, dosen dan seniman yang lahir pada 27 Maret 1973 di Yogyakarta. Setelah lulus dari seni grafis, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada 1997, Bambang menjadi dosen di almamaternya sejak 1999. Bambang menyelesaikan gelar masternya pada 2005 di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB) dan sejak 2019 menempuh program doktoral pada program Kajian Seni dan Budaya (Seni dan Masyarakat), Universitas Sanata Dharma. Bambang juga sering mengikuti program-program sebagai seniman, antara lain, residensi di Liechtenstein (2003), New Delhi (2006), Darwin (2008) dan San Francisco (2018). Awal 2023, dia mendapat beasiswa dari Bern-Rhode Award untuk belajar restorasi karya seni grafis dan *drawing* di Heiligenkreuz Abbey, Austria. Ia adalah salah satu pendiri Apotik Komik, sebuah kolektif dengan muralnya yang dikenal khas di jalanan Yogyakarta dan terus berperan aktif dalam kancah seni rupa Indonesia. Sejak 2008, Bambang bersama Heri Pamad menginisiasi acara ART JOG dan menjadi kuratormya sejak 2012 hingga sekarang. Selain di Yogyakarta, Bambang juga melakukan kerja kuratorial beberapa pameran di Jakarta, Semarang, Singapura, Bulgaria, dll. Peran terbarunya sebagai kurator beautifikasi di beberapa tempat, seperti Bandara Jenderal Ahmad Yani, Semarang (2018), Bandara Internasional Yogyakarta, *underpass* YIA, *underpass* Kentungan (2020), jembatan Kretek II, Bantul (2023) serta jembatan layang Madukoro, Semarang (2024), menunjukkan betapa penting sosoknya dalam perkembangan kawasan. Kini Bambang sedang menyelesaikan disertasinya tentang bandara sebagai titik simpul baru bagi perkembangan kawasan. Bambang tinggal dan bekerja di Yogyakarta.

Panel “Citra dan Imajinasi Identitas”

13 Desember 2024, 13:00-15:00 WIB

Ruang Palma, Pascasarjana Universitas Sanata Dharma

Pembicara : Malcolm Le Smith, Gladhys Elliona Syahutari, Aji Cahyo Baskoro

Moderator : Ari K. Hadi

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa seni cetak grafis adalah seni yang paling dekat dengan keseharian kita. Ia hadir berseliweran di rumah, jalanan, dan bahkan gedung-gedung hiburan dalam wujud seperti buku, poster, hingga koran. Situasi seni cetak grafis semacam ini, meminjam terminologi dalam jagad dokumen, membuatnya memiliki semangat efemera. Hal-hal yang sepele, namun memainkan peran penting sekaligus menjadi pintu masuk untuk memahami corak zaman.

Tiga pemantik hadir untuk mengurai situasi itu. Malcolm Le Smith, dengan berangkat dari beberapa proyek seni Krack!, yakni Tanah Impian (2014), Obat Kuat (2016), dan Kelas Menengah (2023), akan mengajak kita untuk merefleksikan peran gambar-gambar iklan sejak 1890an sebagai agen-agen aktif dalam formasi komunitas dan subjektivitas. Lalu dilanjutkan oleh Gladhys Elliona Syahutari yang membicarakan posisi seni cetak grafis dalam wujud dokumen efemera di lingkup seni pertunjukan Dewan Kesenian Jakarta periode 1979-1989. Terakhir, Aji Cahyo Baskoro akan membawa kita menelusuri pergeseran identitas para imigran Jepang di Hindia Belanda melalui gambar ilustrasi di media cetak yang mereka buat kala itu.

Tanah Impian (*Dream Land*): sebuah proyek

Krack! Studio yang sedang berjalan

oleh Malcolm Le Smith

Abstrak: Presentasi ini mengajukan sebuah model untuk memahami peran gambar dalam formasi komunitas dan subjektivitas. Argumennya adalah bahwa setiap komunitas di mana kita melekat, memiliki ekologi gambar yang dinamis atau 'imaji kolektif'. Beberapa gambar bisa berasal dari dunia seni, tapi juga sangat mungkin dari tempat-tempat lain. Proyek Krack! yang masih berjalan ini, Tanah Impian, merujuk pada basis data atas ribuan gambar iklan sejak 1890an. Data-data ini diorganisasi secara kronologis, yang memungkinkan kita mengamati bagaimana nilai dan aspirasi dari subjek-subjek konsumen telah berubah sepanjang abad ke-20. Selama dekade terakhir, Krack! telah memproduksi tiga pameran yang berbasis pada arsip bertumbuh. Pertama, Tanah Impian (2014), proyek historiografi yang mengamati kesenjangan antara narasi nasional yang tunggal dan realitasnya yang sangat beragam. Kedua, Obat Kuat (2016), melihat peran kunci dari iklan farmasi yang bermain dalam produksi subjek konsumen, dimana hal ini berketit di antara kenikmatan dan produktivitas. Ketiga, Kelas Menengah (2023), meninjau bagaimana ihwal kelas menengah diimajinasikan melalui periklanan sejak kemerdekaan Indonesia; dan bagaimana imajinasi kelas menengah berevolusi hari ini. Sementara sejarah seni cenderung mengambil posisi humanis dan menempatkan seniman atau kreator sebagai agen diskursus, posisi riset Tanah Impian oleh Krack! justru memosisikan gambar sebagai agen afektif di dalam diskursus. Ini merupakan perspektif 'pasca-humanis' (*post-humanist*) dan 'materialisme baru' (*new materialism*) yang barangkali lebih tepat disituasikan dalam bidang budaya visual (*visual culture*) alih-alih sejarah seni (*Art History*).

Kata kunci: iklan, budaya visual, materialisme baru, pascahuman

Malcolm Le Smith adalah seniman dan manajer seni yang pernah tinggal di Yogyakarta pada 2010-2020. Malcolm merupakan salah satu pendiri Krack! Studio. Saat ini ia tinggal di Sydney, menjadi pengajar serta kandidat doktor di National Art School. Ia memperoleh gelar magister kajian budaya dari Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Sebelum bersama Krack!, ia telah bekerja sebagai manajer seni di beberapa ruang seni kontemporer di Australia, seperti Australian Centre for Photography, Australian Centre for Craft and Design, dan Northern Centre for Contemporary Art.

Perbandingan Kualitas Efemera Seni Pertunjukan Dewan Kesenian Jakarta di Dekade 1979-1989

oleh Gladhys Elliona Syahutari

Abstrak: Pada 1980an, kelompok teater dan tari dari bermacam pendekatan seni berpentas di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Dekade tersebut menghadirkan begitu banyak acara yang diakses oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Untuk menjembatani karya pertunjukan dan persepsi penonton, buku program sebagai produk seni cetak grafis hadir untuk memberikan deskripsi pertunjukan, serta memberi pengakuan pada seniman yang terlibat. Ragam buku program seni pertunjukan yang terjadi di dekade 1980an ini diarsipkan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Melalui arsip yang tersedia, peneliti melihat perbedaan kontras kualitas buku program berdasarkan penonton yang dituju oleh seniman. Pertunjukan tari dan teater yang dilakukan oleh sanggar pemula maupun sekolah tari rakyat, memiliki buku program berbentuk lembaran yang digambar tangan dan difotokopi. Sementara, festival tari dengan sponsor serta latar belakang pengetahuan Eropa, memiliki modal lebih untuk membuat buku program dengan keterbacaan serta tata letak yang baik. Buku program ini bahkan masih dapat terbaca sampai lebih dari 40 tahun kemudian, berbeda dengan pamflet buatan tangan yang berbentuk lembaran dan begitu rapuh dan rentan rusak jika tidak diarsipkan. Lebih dari itu, lembaran program tari dan teater memiliki kreativitas grafis dan usaha menarik penonton dari kalangan yang lebih luas dibanding buku program yang cenderung kaku dan menggunakan pemilihan kata akademis. Amatan peneliti menunjukkan bahwa lembaran program memiliki kualitas yang lebih rentan dari buku program, dan ini bergantung pada modal serta tujuan kepenontonan di masa itu. Penelitian ini berdasar pada pembacaan arsip yang dilakukan di DKJ pada 2023 sebagai bagian dari Pemetaan Kolektivitas Seni di Jakarta. Tulisan ini hendak menyajikan seni cetak grafis dari berbagai efemera seni pertunjukan yang berhasil terdata pada kegiatan pemetaan tersebut.

Kata kunci: efemera, buku program, seni cetak grafis, seni pertunjukan, Jakarta

Gladhys Elliona Syahutari adalah penulis, peneliti seni multidisiplin dan penerjemah sastra Brasil lulusan Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Sebagai peneliti, ia pernah tergabung di Future Advisory Board, Performance Studies international dan Asian Arts Media Roundtable 2021 di Singapore International Festival of Arts. Gladhys pernah mempresentasikan hasil penelitian di berbagai konferensi virtual, seperti International Graduate Student Conference, East-West Center University of Hawai'i Manoa dan DTSA Graduate Student Virtual Conference, City University of New York. Ia pernah menjadi Koordinator Riset untuk Indonesian Dance Festival dan Perkumpulan Nasional Teater Indonesia. Selain meneliti, ia juga menulis dan menerjemahkan berbagai buku sastra. Gladhys juga aktif sebagai aktris di berbagai produksi seni pertunjukan dan film di skala nasional dan internasional sejak 2014.

Dari Ekspresi Diri sampai Agitasi: Gambar Ilustrasi pada Media Cetak Imigran Jepang di Jawa Periode Kolonial (1916-1941)

oleh Aji Cahyo Baskoro

Abstrak: Penelitian ini mengkaji gambar-gambar ilustrasi yang muncul dalam media cetak yang diterbitkan oleh para imigran Jepang di Jawa pada periode kolonial. Sejak dasawarsa pertama abad 20 hingga meletusnya Perang Pasifik, orang-orang Jepang yang sebagian besar menetap di Jawa menerbitkan setidaknya sepuluh media cetak berupa surat kabar dan majalah, baik berbahasa Melayu, Jepang, maupun Belanda. Media-media itu tidak hanya memuat konten berupa tulisan, tetapi juga gambar-gambar ilustrasi yang berubah dari waktu ke waktu. Pada awalnya, gambar-gambar ilustrasi mencerminkan pernyataan diri para imigran Jepang sebagai bagian dari tanah air mereka dan masyarakat majemuk Hindia-Belanda. Namun, menjelang perang, gambar-gambar ilustrasi lebih kental nuansa agitasi untuk mendukung invasi militer Jepang di Asia Timur dan Asia Tenggara. Perubahan tersebut turut menunjukkan perubahan identitas para imigran Jepang, yang meliputi cara pandang mereka terhadap diri sendiri, orang lain, tanah kelahiran, dan tanah tempat tinggal.

Kata kunci: gambar ilustrasi, media cetak, imigran Jepang, Jawa kolonial

Aji Cahyo Baskoro adalah dosen di Program Studi Sejarah Universitas Sanata Dharma. Ia menamatkan S1 Sastra Jepang di Universitas Gadjah Mada dan S2 Ilmu Sejarah di universitas yang sama. Latar belakang pendidikan tersebut membuatnya menekuni sejarah hubungan Indonesia-Jepang terutama mengenai koran dan majalah yang diterbitkan orang-orang Jepang di Jawa pada periode sebelum Perang Pasifik. Aji dapat dihubungi melalui email ajibaskoro@usd.ac.id.

Ari K. Hadi (moderator) lahir di Sleman, 12 Februari 1989. Saat ini ia sedang menempuh program magister Kajian Budaya di Universitas Sanata Dharma untuk mendalami kuliner dan aspek-aspek kebudayaan yang menyertainya. Sebelum melanjutkan studi, ia bekerja di program pembangunan dalam isu lingkungan, masyarakat sipil dan anak muda. Selagi menjalankan karir, Ari juga mengembangkan minat khusus pada seni kontemporer, budaya dan masyarakat. Pengalaman bekerja di sektor pembangunan, terlibat dengan beragam pemangku kepentingan dan minat khusus tersebut membuatnya percaya bahwa kebudayaan adalah kunci dalam pembangunan manusia yang adil.

Panel “Yang Terlewat, Tak Jarang Dapat Tempat”

13 Desember 2024, 16:00-17:35 WIB

Ruang Palma, Pascasarjana Universitas Sanata Dharma

Pembicara : Yunisti Pratiwi, Amy Zahrawaan

Moderator : Ari K. Hadi

Seni cetak grafis hidup di sembarang tempat. Di luar galeri-galeri seni mentereng, sederhana, dan ala kadarnya. Sebagai seni yang sering terlewat, bahkan jarang memperoleh tempat dalam pembicaraan kita bersama, ia telah menjadi institusi seni dalam arti seluas-luasnya. Kita bisa melihatnya dari para pengrajin sablon baju, pembuat stiker, perangko, hingga stempel di tepi-tepi jalan dengan serangkaian aktivitas dan relasi sosialnya. Seni cetak grafis yang demikian cukup adaptif mengakali situasi-situasi keterbatasan yang ada.

Sesi kali ini mencoba melihat lebih dekat praktik seni cetak grafis yang sering luput dari amatan kita. Pemantik pertama, Amy Zahrawaan, akan memberikan amatannya atas dinamika perajin sablon di daerah Pasar Senen, Jakarta dalam menghadapi percepatan teknologi cetak hari ini. Selanjutnya, Yunisti Pratiwi akan menguraikan praktik industri cetak grafis rumahan yang menggunakan motif daun simpur (tumbuhan endemik Pulau Belitung) lewat teknik *ecoprint* dalam kaitannya dengan pergulatan artikulasi identitas lokal.

Kajian Seni Cetak Grafis Motif Daun Simpor Khas Pulau Belitung dalam Pembuatan Kain Eco Print sebagai Inovasi Penguatan Identitas Budaya Lokal dan Industri Kreatif Ramah Lingkungan

oleh Yunisti Pratiwi

Abstrak: Seni cetak grafis memiliki peranan penting dalam pengembangan budaya material dan industri kreatif di Indonesia. Salah satu bentuk seni cetak grafis yang sedang berkembang adalah batik *ecoprint*. Ini adalah jenis batik yang metode pembuatannya memanfaatkan pewarna alami dari tanin atau zat warna daun. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi batik *ecoprint* dengan fokus pada penggunaan motif daun simpor, yang merupakan salah satu flora khas Pulau Belitung. Daun simpor sendiri merupakan tanaman yang mudah ditemukan di Pulau Belitung. Selain memiliki nilai estetika dalam seni cetak, daun ini juga kaya akan makna budaya. Dalam konteks masyarakat Pulau Belitung, daun simpor seringkali diasosiasikan dengan tradisi dan kebudayaan lokal. Hal demikian dirasa pilihan tepat untuk dijadikan motif dalam batik *ecoprint*. Penggunaan daun simpor dalam batik tidak hanya memberikan keunikan visual, tetapi juga mengekspresikan identitas lokal yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, dan wawancara pada perajin batik. Data yang diperoleh diambil secara interaktif. Penelitian ini diharapkan menjadi solusi inovatif dalam memperkenalkan identitas lokal Pulau Belitung ke masyarakat lebih luas dan mendukung industri kreatif yang ramah lingkungan.

Kata kunci: sejarah, budaya material, seni cetak grafis, *ecoprint*, Pulau Belitung

Yunisti Pratiwi merupakan dosen di kampus Politeknik Belitung sekaligus aktivis budaya dan pariwisata. Ia telah mempublikasikan beberapa penelitiannya. Salah satunya, berjudul “Traditional Fish Gangan: An Icon of Gastronomic Tourism from Belitung Island” di *The Journal Gastronomy Tourism* pada 2020. Latar belakang pendidikan terakhirnya adalah jenjang S2 Pariwisata dari STIPRAM Yogyakarta. Yustini memiliki pengalaman kerja antara lain, Guru Produktif Pariwisata dan Perhotelan di SMK Trisula 1 Depok, Yogyakarta (2019-2021), dosen tetap di Universitas Putra Bangsa Kebumen (2021-2024), dan dosen tetap di Politeknik Belitung (2024-sekarang). Ia dapat dihubungi melalui Instagram (@yunisti_pratiwi).

Dinamika Perajin Sablon Konvensional di Daerah Kalibaru, Senen dalam Menghadapi Era Modern

oleh Amy Zahrawaan

Abstrak: Artikel ini mengulas tentang perubahan, tantangan, dan adaptasi yang dialami oleh perajin sablon konvensional di kawasan Kalibaru, Senen, Jakarta Pusat. Selama bertahun-tahun, para perajin sablon di Kalibaru telah menghadapi berbagai dinamika. Tidak hanya situasi pasar yang naik-turun, tetapi juga perkembangan teknologi yang terjadi, serta keadaan kritis yang tak terduga ketika era pandemi. Beberapa dari mereka ada yang kemudian beradaptasi dengan perubahan teknologi dan pasar. Agar tetap kompetitif, mereka mengadopsi teknik-teknik baru, seperti sablon digital dan *Direct-to-Garment* (DTG). Namun, banyak juga yang tetap mempertahankan metode sablon manual untuk melayani pasar karena nilai keunikan dan kualitas khas produknya. Sablon konvensional bukan sekadar metode produksi belaka, melainkan juga bagian dari budaya dan tradisi yang telah berlangsung lama. Banyak perajin yang telah menjalankan usaha ini secara turun-temurun, menjadikannya warisan budaya yang berharga. Kawasan Kalibaru, Senen, dikenal sebagai pusat kegiatan ekonomi kecil menengah di Jakarta. Perajin sablon konvensional berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja bagi komunitas setempat dan mendukung ekonomi lokal. Peneliti berharap agar riset ini dapat mengungkap perihal bagaimana dinamika ekonomi dan sosial terpengaruh oleh perubahan industri sablon, menganalisis bagaimana perajin konvensional beradaptasi dengan teknologi modern dan situasi krisis seperti pandemi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan studi kasus pada beberapa pelaku industri sablon konvensional. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan akademis, tetapi juga berimplikasi praktis untuk pengembangan industri kreatif di Indonesia. Khususnya, dalam mendukung perajin lokal di tengah perubahan yang cepat dan menantang kondisi ekonomi.

Kata kunci: perajin sablon, seni grafis, industri, Senen

Amy Zahrawaan, kelahiran 30 Mei 1990, adalah seorang seniman, guru seni rupa dan manajer seni. Amy memiliki latar belakang pendidikan *Master of Urban Art* dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Bidang keahliannya adalah seni cetak grafis, menggambar dan melukis, seni ilustrasi dan komik, serta *graffiti* dan mural. Saat ini, Amy aktif melakukan aktivitas kesenian bersama Grafis Huru Hara, Jakarta. Kontak lebih lanjut dapat melalui amy.simonyetbali@gmail.com dan Instagram (@amysimonyetbali).

Ari K. Hadi (moderator) lahir di Sleman, 12 Februari 1989. Saat ini ia sedang menempuh program magister Kajian Budaya di Universitas Sanata Dharma untuk mendalami kuliner dan aspek-aspek kebudayaan yang menyertainya. Sebelum melanjutkan studi, ia bekerja di program pembangunan dalam isu lingkungan, masyarakat sipil dan anak muda. Selagi menjalankan karir, Ari juga mengembangkan minat khusus pada seni kontemporer, budaya dan masyarakat. Pengalaman bekerja di sektor pembangunan, terlibat dengan beragam pemangku kepentingan dan minat khusus tersebut membuatnya percaya bahwa kebudayaan adalah kunci dalam pembangunan manusia yang adil.

Panel “Politik Estetika Cetak Grafis”

14 Desember 2024, 10:00-12:00 WIB

Ruang Palma, Pascasarjana Universitas Sanata Dharma

Pembicara : Umi Lestari, Adi Sundoro, Maria Angelita Dian Putri

Moderator : Astrid Reza

Konsep estetika pastinya melekat pada seni cetak grafis atas dasar posisinya sebagai salah satu medium seni rupa. Namun, berdasarkan pembahasan dalam tulisan-tulisan presenter pada panel ini, perkara estetika dalam seni grafis akan didialogkan dalam beberapa konteks, yaitu irisan estetika dengan politik, perkembangan formalis, serta legitimasi aspek teknis.

Adi Sundoro melakukan penelusuran kembali arsip catatan penyelenggaraan Trienal Seni Grafis oleh Bentara Budaya untuk menemukan dominasi pilihan teknik cetak tertentu. Maria Angelita Dian Putri berupaya untuk mengetahui nilai-nilai anti-kolonial dan anti-imperialis dalam karya-karya seni cetak grafis dari LEKRA, termasuk pengaruhnya terhadap seniman Indonesia kontemporer. Sedangkan, Umi Lestari melalui paparannya mengajak audiens dan pembaca untuk mengamati kembali perkembangan estetika formal, dan sekaligus gagasan politis dalam karya-karya seni cetak grafis Basuki Resobowo.

Basuki Resobowo dan Karya Seni Grafisnya

oleh Umi Lestari

Abstrak: Basuki Resobowo (1916 - 1999) tidak hanya dikenal sebagai seniman, penata artistik film, penulis seni rupa, tetapi juga seniman grafis. Ia bekerja dengan berbagai medium, salah satunya adalah seni cetak grafis. Dimana jejaknya bisa dilihat dalam buku yang diterbitkan pada masa kolonial Belanda, koran pada masa Orde Lama, hingga terbitan mandiri dan poster yang dibuat semasa Resobowo menjadi eksil di Belanda pada masa Orde Baru. Penelitian ini menguraikan bagaimana gagasan Basuki Resobowo dalam karya seni grafis yang ia buat dalam rentang masa kolonial hingga Orde Baru. Melalui pendekatan sejarah seni, rumusan masalah dari penelitian ini melihat: 1) bagaimana perkembangan aspek formal dari karya cetak grafis Basuki Resobowo? 2) bagaimana karya Basuki Resobowo juga terkait dengan keberpihakan politisnya?

Kata kunci: Basuki Resobowo, seni cetak grafis, kolonial Belanda, Orde Lama, Orde Baru

Umi Lestari merupakan penulis, pengajar, dan kurator. Ia menulis sejarah sinema Indonesia yang terbit dalam monograf: *Nawi Ismail dalam Sinema Indonesia* (Footnote Press, 2023) dan bunga rampai *Ratna Asmara: Perempuan di Dua Sisi Kamera* (IVAA, 2022). Selain itu, Umi menjadi kurator untuk pameran *B. Resobowo* pada tahun 2021 di Galeri Nasional, Indonesia. Saat ini Umi mengajar di program studi film, Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Selain itu, Umi juga menjadi anggota dari kolektif Kelas Liarsip yang melakukan penelitian mendalam dan digitisasi film-film karya Ratna Asmara.

Litografi sebagai Parameter Perkembangan Praktik Seni Cetak Grafis di Indonesia (Studi Kasus Triennial Seni Grafis Indonesia VI - 2018)

oleh **Adi Sundoro**

Abstrak: Litografi merupakan salah satu teknik pada seni cetak grafis yang menawarkan kemudahan bagi para pegrafis dalam mereproduksi gambar. Berbeda dari teknik lain yang membutuhkan keterampilan khusus, misalnya penguasaan pisau cukil pada teknik cetak tinggi. Pada teknik ini, gambar yang hendak diolah pada permukaan matriks litografi (batu) merupakan hasil gambar tangan langsung dari seniman, sehingga mampu menghasilkan kualitas layaknya gambar tangan langsung (*drawing*) pada kertas. Meskipun begitu, sebagai tawaran teknik pada seni cetak grafis, teknik ini tidak terlalu populer di Indonesia. Pada ajang Kompetisi Internasional Triennial Seni Grafis Indonesia VI pada tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Bentara Budaya, ketiga pemenang utama yang merupakan peserta dari luar negeri, seluruhnya menggunakan teknik cetak grafis litografi. Sebagai satu-satunya ajang kompetisi mapan yang mengusung medium seni cetak grafis di Indonesia, Triennial Seni Grafis Indonesia yang telah diadakan sebanyak enam kali dalam kurun waktu enam belas tahun (2003, 2006, 2009, 2012, 2015 dan 2018), dapat digunakan sebagai parameter dari perkembangan praktik seni cetak grafis dengan melihat karya-karya para pemenang, jumlah peserta, jumlah karya,

serta pelbagai teknik yang digunakan. Penelitian ini menggunakan studi kasus Triennial Seni Grafis Indonesia VI - 2018, mengingat ajang ini merupakan edisi terakhir yang diselenggarakan sampai penelitian ini dikerjakan dan merupakan kelanjutan dari Triennial Seni Grafis Indonesia V - 2015 yang mulai menerapkan sistem kompetisi berskala internasional. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tolak ukur penilaian yang diberikan oleh dewan juri terhadap karya-karya pemenang dengan menggunakan teknik seni cetak grafis litografi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bersumber dari studi literatur dan wawancara. Penelitian ini memiliki hipotesis standar konvensi seni cetak grafis yang mencoba diusung melalui ajang Triennial Seni Grafis Indonesia sebagai suatu parameter penilaian yang ketat. Terutama pada karya-karya pemenang yang memiliki keterampilan teknis litografi sangat baik, dengan kecenderungan visualitas karya pada gaya gambar realisme.

Kata kunci: konvensi, litografi, realisme, seni cetak grafis, triennial

Adi Sundoro (Asun) lahir di Jakarta pada 1992 dan menyelesaikan studi pendidikan seni rupa di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Institut Teknologi Bandung (ITB) pada jenjang magister. Kecintaannya pada seni cetak grafis membuat karya-karyanya memiliki perpaduan berbagai macam teknik seni cetak grafis yang kerap disajikan secara non-konvensional. Karya-karyanya telah banyak ditampilkan, baik dalam kancah nasional maupun internasional, antara lain di Mesir, Korea, India, Vietnam. Beberapa kali mendapatkan penghargaan seperti Public Prize Award pada ajang *The 1st International Kitchen Litho Contest* di Perancis dan Bronze Winner pada ajang *UOB Painting of The Year 2022* pada kategori *Established Artist*. Pameran tunggal pertamanya yang berjudul *Bualan Ikan: Narasi-narasi yang Terseret Arus* diadakan di KKF Yogyakarta pada 2019. Sejak 2014 Asun aktif tergabung dalam Grafis Huru Hara, sebuah kolektif berbasis studio seni cetak yang berfokus pada eksplorasi, eksperimentasi dan edukasi seni grafis. Asun tinggal dan berkarya di Jakarta sebagai seniman visual, *creative director* di The Distillery Asia dan dosen di program *New Media*, BINUS University.

Melampaui Waktu: Relevansi Nilai Dekolonisasi LEKRA dalam Seni Rupa Indonesia Hari Ini

oleh Maria Angelita Dian Putri

Abstrak: Dekolonisasi telah menjadi topik diskusi yang berkelanjutan sejak kemerdekaan Indonesia. Isu ini tetap menjadi kompleks di Indonesia karena kebijakan kolonial telah berkembang menjadi praktik yang bertahan lama, terutama di kalangan oligarki elit—mereka yang berkuasa. Berdasarkan teori Césaire (1959), intelektual terjajah bertanggung jawab untuk melawan alienasi budaya yang disebabkan oleh kolonialisme guna merebut kembali budaya dan kemanusiaan asli bangsanya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana tahun 1950-an dan 1960-an, konsep dekolonisasi di Indonesia memunculkan gerakan budaya yang dikenal sebagai LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai anti-kolonial dan anti-imperialis LEKRA membentuk seniman Indonesia kontemporer dalam upaya mereka mencapai kedaulatan budaya dan ekspresi diri yang otentik. Riset ini juga bertujuan meneliti bagaimana semangat dekolonisasi LEKRA terus bergema dalam karya-karya seniman Indonesia modern, khususnya mereka yang berfokus pada keaslian budaya, penentuan nasib sendiri, dan menghadapi warisan kolonial. Penelitian ini akan menggunakan analisis konten visual dan analisis diskursus kritis untuk mengkaji karya seni dari era LEKRA dan gerakannya. Sekaligus mengeksplorasi upaya dekolonisasi mereka dan bagaimana ini terhubung dengan gerakan global, seperti pasca-perang di Vietnam dan perjuangan melawan *apartheid*. Selain itu, akan dilakukan analisis karya seni grafis dari seniman LEKRA dan seniman pasca-kolonial Indonesia kontemporer dari tahun 2000-an. Dengan melihat bagaimana penggambaran mereka tentang kolonialisme, menyoroti dampak yang terus berlanjut dari kenangan tersebut melalui simbol visual dan motif perlawanan. Akhirnya, penelitian ini akan merefleksikan bagaimana kita dapat mempertimbangkan kembali konsep dekolonisasi dari era tersebut dan relevansinya yang terus bertahan hingga hari ini.

Kata kunci: LEKRA, Dekolonisasi, Simbol dan motif visual, Memori kolektif

Maria Angelita Dian Putri sedang menempuh studi sarjana di bidang *Media and Culture Studies* dengan fokus pada studi TV dan *cross-media*. Minat utama Maria adalah meneliti peran media dalam museum, seni, dan budaya, terutama dampaknya dalam pendidikan. Tumbuh besar di Yogyakarta membentuk kedekatannya dengan nilai-nilai budaya, seni, dan filsafat Indonesia, yang menjadi motivasi utama datang ke Amsterdam—untuk mengeksplorasi objek budaya yang tidak berada di tanah air Indonesia. Sepanjang studi, Maria berfokus pada Indonesia dari perspektif kajian media, dengan minat khusus pada isu dekolonisasi, sebuah topik yang tetap relevan hingga hari ini. Hal ini mendorong semangatnya untuk menulis dan terus mengeksplorasi lebih dalam. Di luar aspek akademik, Maria mengekspresikan kreativitas melalui ilustrasi, menulis, dan cetak cukil *linocut*, serta berbagi pengalaman perjalanan untuk menggabungkan kecintaannya pada budaya dan bercerita.

Astrid Reza (moderator) sudah gemar menulis sejak berumur 16 tahun. Lahir di Australia pada 1983 dari sepasang orang tua Indonesia dengan latar belakang keluarga yang beragam. Ia dibesarkan di kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Ia menghabiskan masa SMA di Australia dan melanjutkan kuliah di Yogyakarta, Indonesia. Ia menempuh pendidikan studi sejarah di Universitas Gadjah Mada, dengan fokus studi sejarah perempuan Indonesia. Menulis lepas di berbagai media, dari sastra, seni sampai riset sejarah. Telah menerjemahkan berbagai buku bertema sosial, sejarah, feminisme dan sastra. Ia adalah salah satu pendiri dan anggota aktif RUAS (Ruang Arsip dan Sejarah Perempuan) Indonesia, berbasis di Yogyakarta dan tengah menyusun proyek riset “Periodisasi Sejarah Gerakan Perempuan di Indonesia”. Saat ini ia sedang melanjutkan studi di Magister Kajian Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, sebagai awardee Beasiswa Pendidikan Indonesia Pelaku Budaya 2023, dengan fokus tesis mengenai Mia Bustam. (sumber: <https://astridreza.com/about/>)

Panel “Mencetak adalah Melawan?”

14 Desember 2024, 13:00-15:00 WIB

Ruang Palma, Pascasarjana Universitas Sanata Dharma

Pembicara : Nabila B. Nayyirah, Muhammad Ihsanul Wafinatra, Alfian
Widi Santoso

Moderator : Astrid Reza

Dalam lintasan sejarah teknologi cetak—lebih spesifiknya seni cetak grafis—salah satu semangat yang diusung adalah inklusivitas melalui cara penggandaan. Semangat tersebut dianggap menjanjikan karena memotong relasi pemusatan dan eksklusivisme di masyarakat, sehingga memungkinkan terciptanya kondisi yang lebih terbuka dan demokratis. Pada babak berikutnya, sebagaimana kita bisa cermati dari praktik para seniman macam Kathe Kollwitz, Francisco Goya, Li Hua, Diego Rivera, dan lainnya, cara kerja penggandaan dieksplorasi lebih jauh menjadi modus perlawanan atau perjuangan.

Sesi ini menampilkan tiga pemantik yang akan berfokus pada fenomena di atas. Alfian Widi Santoso akan membawa kita untuk melihat kembali cukilan kayu (*woodcut*) Lekra sebagai pengejawantahan gagasan dan ideologi yang mereka sebarkan di *Harian Rakyat* edisi Mingguan. Kemudian Nabila B. Nayyirah menyoroti tragedi Kanjuruhan dan peran seni cetak grafis sebagai bagian dari memori kolektif atas situs konflik yang belum juga mendapatkan titik terang. Sementara, Muhammad Ihsanul Wafinatra akan berbagi analisisnya atas evolusi tanda dalam sejarah karya cetak grafis perlawanan di Indonesia.

#UsutTuntas: Menggugat Kekuasaan dan Pembentukan Memori Kolektif melalui Kritik Visual Pasca-Tragedi Kanjuruhan

oleh Nabila B. Nayyirah

Abstrak: Tragedi Kanjuruhan menjadi salah satu insiden paling tragis dalam sejarah sepak bola Indonesia. Terjadi pada 1 Oktober 2022 dan menelan 135 korban jiwa, tragedi ini mengundang banyak respon yang tidak hanya terbatas pada gerakan sosial dan politik, tetapi juga tercermin dalam praktik seni. Salah satunya adalah seni cetak grafis, dalam hal ini adalah poster. Poster memungkinkan penyampaian pesan kritis secara luas dan mudah diakses oleh publik. Dalam konteks pasca-tragedi Kanjuruhan, poster berperan signifikan dalam dua dimensi utama: pertama sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan struktural. Kedua, menjadi sarana pembentukan memori kolektif. Kemudian bagaimana relasi antara karya seni cetak grafis poster dan memori kolektif masyarakat berkembang pasca-tragedi Kanjuruhan? Bagaimana pula bentuk resistensi ini menantang hegemoni kekuasaan? Riset ini mencoba melihat seni cetak grafis berupa poster yang diakomodasi melalui pameran, yang dalam kerangka pergerakan sosial, dapat dilihat sebagai perlawanan budaya yang menempatkan seni sebagai alat kritik terhadap kekuasaan. Poster yang dicetak memungkinkan produksi dan distribusi simbol-simbol perlawanan secara massal, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat kritik, tetapi juga medium mobilisasi massa. Proses kreatif ini mengindikasikan adanya upaya untuk menciptakan ruang ekspresi untuk menentang narasi dominan yang diusung oleh institusi pemerintah. Lebih jauh, poster berfungsi sebagai representasi visual yang menekankan ingatan tentang korban dan kekerasan dari aparat melalui konstruksi memori kolektif, sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Maurice Halbwachs dan Abidin Kusno. Narasi, simbol, dan pesan pada poster direproduksi, diterima, didistribusikan, bahkan dikontestasikan dalam masyarakat. Menggunakan metode analisis wacana dan wawancara mendalam, riset ini ingin memetakan bagaimana poster dalam pergerakan pasca-tragedi Kanjuruhan mengukuhkan perannya sebagai instrumen perlawanan dan kolektif untuk menantang hegemoni kekuasaan.

Kata kunci: Kanjuruhan, memori kolektif, resistensi, kritik visual, poster

Nabila B. Nayyirah menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Brawijaya dan pascasarjana di Universitas Gadjah Mada. Ia mempelajari Antropologi dengan fokus pada gender, seksualitas, media dan budaya pop. Saat ini bekerja sebagai dosen di Program Studi Antropologi Universitas Brawijaya untuk mata kuliah Tubuh, Gender & Seksualitas; Konsumerisme dan Budaya Pasar; dan Antropologi Perkotaan. Penelitian terbarunya membicarakan seputar pekerja migran Indonesia, *urban slum tourism*, serta kekerasan dan relasi kuasa pada hewan dan manusia.

Evolusi Watak Penggunaan Tanda dalam Karya Cetak Grafis Perlawanan Indonesia: Analisis Semiotika Peircean

oleh **Muhammad Ihsanul Wafinatra**

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Evolusi Watak Penggunaan Tanda dalam Karya Cetak Grafis Perlawanan Indonesia: Analisis Semiotika Peircean”. Ide penelitian ini berawal dari pembacaan terhadap tulisan Ugeng T. Moetidjo berjudul “Seni Grafis dalam Majalah Kebudayaan 1947-1972” yang dimuat pada katalog pameran “Seni Grafis, dari Cukil sampai Stensil” (2007). Dalam tulisannya, Moetidjo menjabarkan perkembangan kurasi karya grafis pada majalah kebudayaan Indonesia yang terbagi menjadi tiga fase. Pada fase pertama (1946), karya grafis yang dimuat dalam Majalah Kebudayaan Indonesia lebih banyak bertema perlawanan. Pada fase kedua (1950an), karya grafis bertema kehidupan masyarakat sehari-hari mendominasi Majalah Kebudayaan Indonesia. Sedangkan pada fase ketiga (1964), Majalah Kebudayaan Indonesia kembali banyak mengangkat karya grafis bertema perlawanan. Peneliti menyadari bahwa karya grafis pada Majalah Kebudayaan Indonesia tahun 1947 dan 1964, meski sama-sama bertema perlawanan, menunjukkan perbedaan secara visual, khususnya dalam penggunaan tanda sebagai sarana penyampaian narasi. Berangkat dari kesadaran terhadap perkembangan visual karya grafis perlawanan pada tataran Majalah Kebudayaan Indonesia tersebut, penelitian ini mencoba memperluas cakupan analisis hingga pada tataran karya grafis perlawanan Indonesia secara umum. Penelitian ini menganalisis evolusi penggunaan tanda dalam karya grafis perlawanan Indonesia dari masa ke masa. Dari motif analisis tersebut, pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana perkembangan penggunaan tanda pada karya grafis perlawanan Indonesia? Penelitian ini menggunakan Semiotika Peircean sebagai objek formal sekaligus metode analisis, dengan karya grafis perlawanan Indonesia dari masa ke masa sebagai objek material. Tanda-tanda yang digunakan pada karya grafis perlawanan Indonesia dari berbagai periode, diidentifikasi jenisnya berdasarkan kerangka Semiotika Peircean (ikon, indeks, dan simbol), sehingga dapat tersimpulkan natur atau watak penggunaan tanda dari masa ke masa. Tata kala disusun dengan basis peristiwa,

khususnya peristiwa dimana karya grafis banyak digunakan sebagai sarana perlawanan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan arsip. Hipotesis yang melandasi penelitian ini adalah bahwa dari masa ke masa, karya grafis perlawanan Indonesia mengalami perkembangan dalam penggunaan tanda sebagai salah satu sarana komunikasi visual, yang secara simultan menunjukkan perkembangan watak komunikasinya. Selain menunjukkan watak karya grafis perlawanan Indonesia di tengah masyarakat, penelitian ini juga berharap dapat membuka kemungkinan-kemungkinan baru terhadap pembacaan seni cetak grafis dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi.

Kata kunci: karya grafis perlawanan Indonesia, tanda, komunikasi visual, Semiotika Peircean.

Muhammad Ihsanul Wafinatra merupakan seorang penulis dan peneliti yang sedang menempuh pendidikan magister filsafat di Universitas Gadjah Mada. Selain penulis dan peneliti, ia juga terjun dalam berbagai praktik tata kelola seni rupa. Laku penulisan dan penelitiannya terimplementasi melalui berbagai medium, seperti naskah akademik, media populer, hingga narasi kuratorial. Fokus dan minat kajian Wafinatra berkisar pada topik filsafat seni, ekosistem dan sejarah seni rupa, serta disiplin-disiplin di antaranya. Wafinatra dapat dihubungi melalui email (hsanwafi792@gmail.com) dan Instagram (@wafinatra).

RAKJAT ADALAH SATU²NJA PENTJIPTA KEBUDAJAAN: SENI CUKILAN KAYU LEKRA, SUARA RAKYAT, DAN INTERNASIONALISME 1963-1965

oleh Alfian Widi Santoso

Abstrak: Seni cukilan kayu merupakan bagian integral dari seni grafis yang menggunakan kayu sebagai medium untuk membuat cetakan. Dalam sejarah seni Indonesia, seni cukilan kayu tergolong baru ketimbang seni lukis yang telah menumbuhkan pionir seperti Sudjojono, dan lain sebagainya. Kemunculan gerakan seni cukilan kayu di Indonesia, kemungkinan terhitung sejak masa revolusi Indonesia lewat salah satu peristiwa ikoniknya, yaitu proyek 1946. Saat itu para seniman grafis mengirimkan karya mereka ke negara-negara yang mengakui kedaulatan Indonesia sebagai bangsa merdeka. Di lain hal, Lembaga Kebudayaan Rakjat (Lekra) yang juga merupakan topik utama penelitian ini, juga terpinggirkan dalam narasi sejarah seni grafis Indonesia. Dapat dikatakan bahwasanya seni dan seniman cukilan kayu Lekra kurang mendapat perhatian dalam narasi sejarah seni grafis Indonesia. Seni cukilan kayu Lekra sendiri mulai dikenali publik pada sekitar tahun 1963, bersamaan dengan dibentuknya *HR Minggu*, sebagai sayap kebudayaan koran milik Partai Komunis Indonesia (PKI), *Harian Rakjat*. Serta, seni cukilan kayu Lekra pun redup berbarengan dengan genosida tahun 1965-1966 karena dikaitkan dengan agenda politik PKI. Tak dapat dipungkiri, bahwa secara keseluruhan seni cukilan kayu Lekra bergenre realisme sosialis dan seringkali bernuansa propaganda. Kebanyakan dari seniman cukilan kayu Lekra merekam soal kondisi agraria di pedesaan,

aksi reforma agraria, dan isu-isu lain yang mencuat pada tahun 1960an. Dalam penelitian ini setidaknya akan berfokus pada bagaimana sepak terjang Lekra dalam membina seniman-seniman cukilan kayu 'kiri', membangun jaringan seni grafis internasional sebagaimana yang tertuang dalam resolusi kongres nasional pertama Lekra di Solo, dan menyuarakan suara masyarakat tertindas. Penelitian ini bertujuan untuk mendobrak historiografi seni grafis Indonesia yang sering kali menihilkan peran Lekra dalam menciptakan seniman-seniman cukilan kayu muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi dan kritik, interpretasi, serta historiografi. Bahan penelitian ini secara keseluruhan adalah arsip berupa koran *HR Minggu* dari tahun 1963 hingga 1965 dan beberapa arsip penunjang lainnya. Hipotesis yang dapat ditampilkan adalah pentingnya periode Lekra dalam historiografi seni grafis Indonesia, terutama dalam upaya Lekra menjaring koneksi antara seniman cukilan kayu Indonesia dengan negara-negara lain, terutama negara-negara Asia-Afrika. Serta bagaimana upaya Lekra mempopulerkan seni cukilan kayu secara langsung seperti Pameran Seni Grafis pada Agustus 1964, ataupun secara tidak langsung melalui terbitan koran.

Kata kunci: Harian Rakjat, Lekra, PKI, realisme sosialis, seni cukilan kayu

Alfian Widi Santoso merupakan seorang peneliti independen yang baru saja lulus S1 Ilmu Sejarah, Universitas Airlangga dengan penelitian berjudul "Estetika dan Propaganda: Perjalanan Seni Cukilan Kayu Lekra 1959-1965". Alfian juga sering menulis di media daring seperti *Sediksi* dan baru-baru ini menerbitkan tulisan di *Historia* dengan judul "Dari Poster hingga Cukilan Kayu". Ia juga pernah mempublikasikan artikel jurnal berjudul "Membumihanguskan Mojoagung: Kondisi Mojoagung 1945-1949" yang terbit di *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization*. Ia memiliki fokus pada penelitian sejarah seni, gerakan kiri Indonesia, dan kesehatan. Alfian dapat dihubungi melalui surel (alfianwidi2002@gmail.com), Facebook (Alfian Widi Santoso) dan Instagram (@widii1926._).

Astrid Reza (moderator) telah gemar menulis sejak berumur 16 tahun. Lahir di Australia pada tahun 1983 dari sepasang orang tua Indonesia dengan latar belakang keluarga yang beragam. Ia dibesarkan di kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Ia menghabiskan masa SMA di Australia dan melanjutkan kuliah di Yogyakarta, Indonesia. Ia menempuh pendidikan studi sejarah di Universitas Gadjah Mada, dengan fokus studi sejarah perempuan Indonesia. Menulis lepas di berbagai media, dari sastra, seni sampai riset sejarah. Telah menerjemahkan berbagai buku bertema sosial, sejarah, feminisme dan sastra. Ia adalah salah satu pendiri dan anggota aktif RUAS (Ruang Arsip dan Sejarah Perempuan) Indonesia, berbasis di Yogyakarta dan tengah menyusun proyek riset "Periodisasi Sejarah Gerakan Perempuan di Indonesia". Saat ini ia sedang melanjutkan studi di Magister Kajian Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, sebagai awardee Beasiswa Pendidikan Indonesia Pelaku Budaya 2023, dengan fokus tesis mengenai Mia Bustam. (sumber: <https://astridreza.com/about/>)

Panel

“Mengganggu, Menubuh dan Menyetara”

15 Desember 2024, 10:00-12:00 WIB

Ruang Palma, Pascasarjana Universitas Sanata Dharma

Pembicara : Yuthika Jusfayana, Walid Syarhowi Basmalah, Abednego Andhana Prakosajaya (bersama Isradina Paricha, Laurensia Dhamma Viriya)

Moderator : Nisa Ramadani

Perempuan memainkan peran penting dalam dinamika seni cetak grafis. Peran itu diejawantahkan dalam hal eksplorasi teknik, isu, serta perspektif. Di Jepang misal, kita bisa mengamati bagaimana seniman perempuan setelah Perang Dunia II berperan dalam gerakan *sōsaku hanga* (cetak kreatif) baru, yang menggunakan seni cetak grafis sebagai bentuk ekspresi artistik. Lain lagi dengan Atelier 17 di Amerika Serikat, di mana para seniman perempuan merevolusi konvensi seni cetak grafis pada 1940-1950an.

Panel ini akan menggulirkan diskusi seputar seni cetak grafis dan perempuan di Indonesia. Tiga panelis akan memantik berdasarkan riset mereka masing-masing dengan harapan memperluas perbincangan. Yuthika Jusfayana, membicarakan bagaimana kesetaraan gender, solidaritas, dan ekspresi pengalaman ketubuhan dihadirkan melalui zine. Lalu, Walid Syarhowi Basmalah akan secara khusus mengulas teknik dan tema yang diangkat oleh Marida Nasution serta kontribusinya bagi perkembangan seni cetak grafis kontemporer di Indonesia. Terakhir, Abednego Andhana Prakosajaya (melalui riset bersama Isradina Paricha dan Laurensia Dhamma Viriya) akan mengajak kita untuk menengok kembali bagaimana citra ideal atas sosok perempuan didefinisikan selama masa pendudukan Jepang di Indonesia.

Representasi Tema Feminisme dalam Seni

Grafis Kontemporer: *Discourse Analysis*

Zine Karya *Zinesters* Perempuan

oleh Yuthika Jusfayana

Abstrak: Zine kerap berkaitan dengan media subkultur dimana menjadi wadah dari topik-topik yang tidak terwakilkan melalui media-media *mainstream*. Pada awalnya, zine lahir dengan wacana seputar fiksi ilmiah, kemudian meluas pada topik lainnya seperti musik, politik, hingga era tahun 2000an dengan tema *punk*. Pada dekade terakhir ini, kultur feminis juga mulai menjamur dalam pembuatan zine. *Zinester* yang membawa pandangan feminis, bermunculan mulai dari pandangan pribadi hingga munculnya komunitas-komunitas feminis yang melahirkan zine. Banyak perempuan turut andil dalam menggunakan zine sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman perempuan dan sarana untuk mewacanakan isu-isu feminisme. Zine adalah media tanpa batas tertentu, sehingga pembuatnya bisa secara bebas menulis topik apapun, baik dalam bentuk tulisan wacana, puisi, lirik, musik, komik hingga ilustrasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi, baik narasi maupun ilustrasi (gambar dan komik), di dalam zine yang mencerminkan perspektif feminisme dengan metode *discourse analysis* menurut Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan wacana seputar kesetaraan gender, solidaritas pada perempuan marginal dan kritik pada patriarki muncul dalam wacana zine. Selain itu, zine juga berperan sebagai media alternatif bagi perempuan yang memungkinkan untuk mengekspresikan pengalaman tubuh dan seksualitas.

Kata kunci: *discourse analysis*, feminisme, gender, perempuan, zine

Yuthika Jusfayana adalah seorang peminat kajian humaniora dan dosen yang bekerja di Universitas Gunadarma. Saat ini, ia tengah meneliti topik-topik psikologi budaya. Beberapa publikasinya, antara lain, “Peranan Kebermaknaan Aktivistis pada Aksi Kolektif melalui Identitas Kelompok sebagai Mediator dalam Konteks Aksi Lingkungan” dan “Self-Worth of Social-Political Activists: Theoretical Framework and Systematic Review: Keberhargaan Diri Aktivistis Sosial-Politik: Kerangka Teoritis dan Tinjauan Sistematis.” Untuk informasi lebih lanjut, Yuthika Jusfayana dapat dihubungi melalui yuthikajusfayana@gmail.com.

Simbolisme dan Estetika dalam Karya

Cetak Grafis Marida Nasution

oleh Walid Syarhowi Basmalah

Abstrak: Penelitian ini membahas karya seni cetak grafis Marida Nasution, seorang seniman Indonesia yang karya-karyanya dikenal menggambarkan narasi sosial dan budaya Indonesia melalui medium cetak grafis. Topik penelitian ini berfokus pada eksplorasi teknik dan tema yang diangkat oleh Marida Nasution, serta relevansi karya-karya tersebut dengan perkembangan seni grafis kontemporer di Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Marida Nasution menggunakan medium cetak grafis untuk mengangkat isu-isu sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana pendekatan artistik, gaya visual dan teknik cetak yang ia kembangkan memberi kontribusi terhadap karakteristik karya cetak grafis Indonesia secara umum. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana analisis visual dan kontekstual terhadap karya-karya Marida Nasution menjadi fokus utama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori semiotika untuk memahami simbolisme dalam karyanya, serta teori estetika untuk menggali aspek visual dan artistik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan cetak grafis di Indonesia dan peran Marida Nasution dalam konteks tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa karya cetak grafis Marida Nasution tidak hanya merefleksikan dinamika sosial dan budaya di Indonesia, tetapi juga secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan wacana seni cetak grafis Indonesia kontemporer melalui pendekatan inovatif baik dari segi teknik maupun tema.

Kata kunci: cetak grafis, Marida Nasution, seni Indonesia, budaya, semiotika, estetika

Walid Syarhowi Basmalah, seorang seniman dan dosen yang bekerja dengan disiplin ilmu seni. Ia menyelesaikan studi di bidang seni grafis, jurusan seni murni, Fakultas Seni Rupa (FSR), Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Setelah itu, Walid melanjutkan program magister Penciptaan Seni Urban di Sekolah Pascasarjana IKJ. Saat ini ia melakukan penelitian tentang hegemoni kultural dan seni media di era 1990-2000 dalam program doktoral seni, ISI Denpasar. Ia pernah mengikuti program *art camp* di Andorra (2016) dan residensi di North Art Space, Jakarta (2010). Ia juga aktif mengikuti pameran di tingkat nasional maupun internasional. Walid yang sangat menyukai seni cetak saring ini, banyak mengangkat tema domestik dan fenomena alam dalam karya-karyanya. Mulai dari 2008 hingga saat ini, ia banyak melakukan kegiatan sosial untuk dan bersama masyarakat.

Dari Gema ‘Ibu Nippon’ Ke Emansipasi Semu: Penggambaran Wanita Sebagai Ilustrasi Majalah *Djawa Baroe* Tahun 1943-1945

oleh Abednego Andhana Prakosajaya, Isradina Paricha & Laurensia Dhamma Viriya

Abstrak: Tulisan ini membahas peran majalah *Djawa Baroe* dalam mendefinisikan perempuan secara visual selama masa pendudukan Jepang di Indonesia (1943-1945). Istilah ‘Ibu Nippon’ digalakkan oleh majalah *Djawa Baroe* sebagai citra wanita ideal yang berkontribusi aktif dalam masyarakat dan penyokong utama kebijakan pemerintahan untuk menjalankan pendudukan Jepang di Indonesia. Kesan ‘Ibu Nippon’ yang menempatkan wanita sebagai pribadi esensial di masyarakat ini seolah menunjukkan suatu periode tercapainya emansipasi wanita yang tengah diperjuangkan sejak periode kolonial Belanda. Akan tetapi, bentuk emansipasi ini tidak menambah kesejajaran peranan pria dan wanita dalam masyarakat luas. Hal ini dibuktikan dengan penggambaran pada majalah *Djawa Baroe* yang masih menempatkan wanita sebagai objek yang berkedudukan sinonim dengan pekerjaan rumah tangga dan memenuhi kewajiban tradisionalnya dalam keluarga. Tulisan ini akan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas tahapan pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, dengan tahapan heuristik berupa studi arsip dan kajian pustaka. Adapun tulisan ini akan berupaya menjawab bagaimana wanita digambarkan dalam seni grafis sebagai ilustrasi dalam artikel, iklan, karikatur, maupun aneka karya kreatif lainnya seperti cerita pendek maupun lagu. Hal ini kemudian menjadi dasar yang mendefinisikan emansipasi pada masa pendudukan Jepang sesuai konteks zamannya. Penggambaran wanita sebagai ilustrasi dalam artikel, karikatur, dan aneka karya kreatif akan dipahami dalam kapasitasnya sebagai penggambaran untuk tujuan ideologis. Sementara itu, penggambaran dalam konteks sosial dan ekonomi terwakili pada analisis terhadap iklan. Dengan tetap memperhatikan konteks penciptaan ilustrasi sebagai pelengkap visual dari tulisan maupun karya kreatif lainnya, tulisan ini akan menggunakan teori *Zeitgeist* sebagai dasar untuk memperluas perspektif akan emansipasi semu yang tercermin dalam ilustrasi penggambaran wanita pada media propaganda Jepang. Tulisan ini berargumen bahwa majalah *Djawa Baroe* selama masa pendudukan Jepang di Indonesia (1943-1945), menggunakan penggambaran visual wanita, khususnya melalui citra “Ibu Nippon” sebagai alat propaganda yang seolah-olah mendukung emansipasi wanita, namun sebenarnya hanya bertujuan untuk memobilisasi tenaga kerja wanita demi kepentingan Jepang. Hipotesis penelitian ini hendak membuktikan bahwa penggambaran ini tidak meningkatkan kesetaraan gender secara substansial, melainkan justru mempertahankan peran tradisional wanita dalam rumah tangga dan keluarga sesuai narasi yang diinginkan oleh pemerintah pendudukan Jepang.

Kata kunci: *Djawa Baroe*, Ibu Nippon, Propaganda, Emansipasi Semu, *Zeitgeist*

Abednego Andhana Prakosajaya lahir di Malang pada 29 November 1999. Dosen Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma ini memperoleh gelar Master of Arts dari SOAS, University of London pada 2023. Publikasi terbarunya terbit pada 2023 dengan judul “Analisis Keruangan dan Ikonografi Arca Ganesha Dusun Klerek, Desa Torongrejo, Kota Batu”. Abed memiliki minat kajian dalam bidang arkeologi Hindu-Buddha, terutama pada proses dinamika produksi pengetahuan serta upaya dekolonisasinya di Indonesia dan Asia Tenggara. Ia dapat dihubungi melalui surel (abednego.ap@usd.ac.id)

Isradina Paricha, atau Syeean, lahir di Musi Rawas, Sumatera Selatan, pada 1998. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, ia merantau ke Yogyakarta pada 2017 untuk melanjutkan studi arkeologi di Universitas Gadjah Mada, dengan spesialisasi konservasi *old photography*. Sejak 2019, Syeean terlibat dalam kegiatan seni dan budaya di Yogyakarta, termasuk festival-festival di kampus (2019-2021), AMUK 1812 (2022), Biennale Jogja (2022-2023), dan Festival Kebudayaan Yogyakarta (2023-2024), Kepala Dapur Program Kedai Rumah DAS (2024) serta asisten konservator lepas di Museum Sonobudoyo (2024). Biasanya, ia terlibat secara paruh waktu dalam kerja media publikasi. Kini, ia menjadi bagian dari Banyan Art & Heritage sebagai bejana gagasan, serta menulis bersama Banyan untuk International Forum Spice Routes (2024) dan Jurnal Masyarakat Indonesia SOSHUM BRIN (2024). Selain itu, Syeean aktif di kolektif Lelaku Studio. Sebuah kolektif yang mengintegrasikan metode arkeologi dalam karya seni, terutama relief, serta terlibat pameran dan residensi seni. Hingga kini, ia terlibat dalam berbagai perhelatan seni-budaya di Yogyakarta sembari merencanakan untuk studi magisternya tahun mendatang. Lebih lanjut, dapat dihubungi via email haisebastian.bekerja@gmail.com.

Laurensia Dhamma Viriya, kerap dipanggil Maya, lahir di Yogyakarta pada Mei 2000. Maya menempuh studi S1 Arkeologi di UGM. Selama studi, Maya berkecimpung dalam teater fakultas, di mana selama setahun secara bergantian ia menjadi aktor, manajer panggung, hingga pimpinan produksi. Pada 2021, Maya menjalani program pertukaran pelajar di University of Glasgow, Inggris. Pengalamannya hidup dan berinteraksi dengan seni pertunjukan di Inggris mendorongnya untuk mendalami bidang museologi untuk tugas akhirnya pada 2023. Sejak lulus, Maya bekerja sebagai staf koleksi Museum Affandi dan kini menjadi tenaga paruh-waktu di divisi koleksi dan edukasi. Di samping pekerjaan utamanya, Maya juga mengeksplorasi berbagai kajian kebudayaan bersama Banyan Art & Heritage, kolektif yang diinisiasinya bersama beberapa rekan. Ia juga menjadi desainer dan kurator Museum Kusuma. Kini, Maya tengah mempertajam kapasitas riset dan desainnya dengan menjadi desainer grafis untuk beberapa proyek seraya mempersiapkan studi lanjut dalam bidang urban design. Untuk informasi lebih lanjut Maya dapat dihubungi melalui laurensiadv@gmail.com.

Nisa Ramadani (moderator) merupakan seorang seniman muda yang sedang mendalami *performance art*. Nisa menggunakan tubuh sebagai bahasa ungkap utama dan banyak bekerja menggunakan materialitas dari objek keseharian sebagai titik berangkat untuk menciptakan metafora, baik secara puitis maupun ordiner. Baginya, tubuh dapat menjadi ruang representasi, ruang tampil, ruang eksperimen, dan ruang dialog yang terus-menerus bisa digunakan untuk membedah lapisan identitas diri, serta dapat membenteng diversitas lanskap sosial dengan segala polemiknya. Saat ini Nisa melanjutkan studi di Magister Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Portofolio karyanya dapat disimak di <https://nisaramadani.wixsite.com/seni>

Panel “Merentang Keundagian”

15 Desember 2024, 13:00-15:00 WIB

Ruang Palma, Pascasarjana Universitas Sanata Dharma

Pembicara : Nisrina Nur Kamila, Syahrizal Pahlevi, Deni Rahman

Moderator : Nisa Ramadani

Aspek teknis dalam seni cetak grafis memiliki posisi krusial dalam proses pembentukan nilai artistik dari visual yang dicetak. Hal ini, paling tidak, memunculkan beberapa pertanyaan seperti: (1) dasar pertimbangan mengenai bagaimana proses mencetak akan dieksekusi; (2) bagaimana dinamika wacana teknis dalam seni cetak grafis; (3) serta bagaimana hubungan keduanya berimplikasi kepada arena seni cetak grafis.

Dalam panel ini, persoalan perspektif dan pilihan teknik cetak dalam praktik seni cetak grafis tersebut akan diketengahkan sebagai payung obrolan. Deni Rahman menawarkan sebuah argumentasi bahwa seni cetak grafis di era transhumanisme bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan media pemantik perdebatan filosofis tentang hubungan manusia-teknologi. Nisrina Nur Kamila membuka sebuah ajakan untuk mempersoalkan perspektif soal *cyanotype* sebagai alternatif pilihan teknik cetak dalam konteks seni rupa kontemporer. Terakhir, dalam paparannya, Syahrizal Pahlevi akan berupaya untuk menelusuri eksistensi dan perkembangan teknik “injak-injak kaki” dalam praktik seni cetak tinggi (cukil) yang dianggap sederhana, mudah, dan memberikan manfaat efisiensi biaya, tenaga, serta waktu dalam proses eksekusi karya seni cetak grafis.

Cyanotype sebagai Teknik Cetak Grafis Alternatif dalam Konteks Seni Kontemporer Indonesia

oleh Nisrina Nur Kamila

Abstrak: *Cyanotype* berpotensi sebagai teknik seni cetak grafis alternatif dalam konteks seni rupa kontemporer Indonesia. *Cyanotype* dipandang sebagai medium yang menjembatani seni cetak grafis dengan pendekatan fotografi alternatif, memungkinkan seniman untuk mengeksplorasi narasi personal dan isu sosial budaya. Teknik ini menantang batasan teknik cetak grafis konvensional seperti relief atau intaglio, sekaligus memperkenalkan proses kreatif yang lebih eksperimental. Perspektif filosofis mimesis Plato memperkuat relevansi *cyanotype* dalam seni rupa kontemporer, di mana gambar yang dihasilkan merepresentasikan gagasan yang tertuang dalam klise. *Cyanotype* tidak hanya menjadi teknik alternatif dalam seni cetak grafis, tetapi juga medium ekspresi yang signifikan dengan fleksibilitasnya yang menjembatani tradisi dengan inovasi. Namun, perlu disadari bahwa *cyanotype* memiliki kekurangan jika dibandingkan dengan prinsip-prinsip seni cetak grafis lainnya. Teknik ini terbatas pada warna biru-putih monokromatik, yang mungkin tidak sesuai untuk kebutuhan artistik tertentu. Karena keterbatasan ini, *cyanotype* tidak sepopuler teknik cetak grafis lainnya yang memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam hal warna dan tekstur. Dalam penelitian ini, *cyanotype* diangkat sebagai teknik seni cetak grafis alternatif yang mengintegrasikan prinsip seni cetak grafis dengan pendekatan fotografi alternatif. *Cyanotype* sering kali digunakan untuk menciptakan karya seni yang bersifat *unique piece*, seperti pada karya seniman Budi Agung Kuswara. Namun, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa *cyanotype* tetap dapat memenuhi prinsip seni cetak grafis, yaitu kemampuan reproduksi, dengan menciptakan karya-karya yang dapat digandakan. Untuk mendukung argumen ini, peneliti menggunakan metode *practice-based research* melalui penciptaan karya *cyanotype* yang berfokus pada eksplorasi teknik dan pengulangan cetak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyanotype* memiliki fleksibilitas untuk digunakan baik dalam karya unik maupun karya yang merefleksikan prinsip reproduksi seni cetak grafis, sehingga memperluas pemahaman akan potensi *cyanotype* dalam seni kontemporer.

Kata kunci : *cyanotype*, seni cetak grafis alternatif, seni kontemporer Indonesia.

Nisrina Nur Kamila, yang sering disapa Rina, adalah seorang mahasiswa pascasarjana di ISI Yogyakarta yang sedang mendalami seni cetak grafis. Selain menjadi mahasiswa, ia aktif dalam penelitian dan penciptaan seni yang berfokus pada memori pribadi, trauma, dan hubungan keluarga dengan eksplorasi teknik seperti *cyanotype* dan *salt print*. Rina memiliki pengalaman sebagai asisten seniman dan pengelola galeri, serta pernah menjadi instruktur lokakarya seni cetak. Ia tertarik pada kolaborasi multidisiplin untuk mengembangkan perspektif baru dalam seni kontemporer. Kontak lebih lanjut dapat melalui surel (rkamila321@gmail.com) dan Instagram (@rinakameela).

Teknik Injak-Injak dalam Tradisi

Seni Cukil Kayu Yogyakarta

oleh Syahrizal Pahlevi

Abstrak: Dalam lingkup seni grafis nasional, Yogyakarta terkenal dengan seni cukil kayunya. Sejak zaman Suromo DS dan Abdul Salam membuat karya grafis poster perjuangan di tahun 1950an, tekniknya juga sudah cukil kayu. Di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta (dulu bernama ASRI), seni cukil kayu telah menjadi primadona jurusan seni murni untuk program studi seni grafis. Bukan karena tidak ada teknik seni grafis lain yang diajarkan, namun teknik cukil kayu sangat menonjol di kalangan karya mahasiswa dan juga dosen. Jika dicermati, karya seni cukil kayu mendominasi pameran-pameran di jurusan dan pameran tugas akhir mahasiswa seni grafis, hingga pameran-pameran seni grafis di luar kampus. Setelah pelat kayu dicukil dan diolesi tinta, ada dua cara untuk menempelkan gambar pada selebar kertas. Pertama dengan menggunakan bantuan mesin *press* atau dengan tangan, yaitu digosok-gosok. Namun, diluar cara-cara lazim tersebut, ada cara lain yang sangat populer di kalangan seniman cukil kayu Yogyakarta. Cara ini dianggap unik karena tidak cukup populer atau justru dihindari, bahkan dianggap tabu untuk seniman cukil kayu di luar Yogyakarta dan di luar Indonesia. Cara tersebut adalah 'injak-injak kaki'. Secara prinsip, injak-injak kaki memanfaatkan bagian telapak kaki (mulai dari bawah tumit sampai ujung jari kaki) untuk menekan bagian belakang kertas agar tinta pada pelat cetakan menempel rata, sehingga *image* yang diinginkan pegradis tercetak sempurna. Biasanya, cara ini masih dibarengi dengan menggosok menggunakan baren (alat yang memberikan tekanan pada bagian belakang kertas untuk membantu tinta agar menempel) atau alat alternatif lain. Namun, seringkali juga cukup hanya menggunakan bantuan injak-injak kaki saja. Begitu masif dipraktekkan, cara injak-injak kaki ini telah menyebar hampir ke seluruh pelosok Indonesia, bahkan hingga Malaysia. Kolektif Pangrok Sulap dari Sabah, Malaysia, yang banyak membuat karya cukil kayu kerap mempraktekkan cara injak-injak kaki dalam pengerjaannya. Di kampus-kampus seni di Indonesia sendiri, cara injak-injak kaki sepertinya sudah begitu populer dan diakui resmi. Beberapa tulisan laporan karya tugas akhir mahasiswa menyebutnya sebagai cara mencetak pelat cukilan di atas kertas atau kanvas dalam seni cukil kayu. Apa alasan pegradis cukil kayu melakukan cara ini ketimbang cara-cara umum seperti menggunakan mesin *press* atau baren? Lewat penelusuran pada beberapa pegradis dan kolektif di Yogyakarta yang membuat karya cukil kayu, menunjukkan bahwa mereka mempraktekkan cara ini karena dianggap simpel, mudah, murah dan cepat untuk mendapatkan hasil. Serta tidak lebih melelahkan jika dibandingkan dengan hanya menggunakan baren atau alat-alat alternatif lain yang bukan mesin. Beberapa menambahkan alasan tetap memakai cara injak-injak kaki untuk mencetak karya karena mereka tidak memiliki fasilitas mesin *press*. Namun nyatanya, beberapa pegradis yang telah memiliki mesin *press* pribadi pun tetap mempertahankan cara injak-injak kaki ini untuk berkarya. Sepertinya, diluar alasan-alasan teknis tersebut, ada alasan lain yang lebih esensial untuk membuat cara injak-injak kaki demikian populer dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Kata kunci: teknik injak-injak, cukil kayu, Yogyakarta, kolektif, alternatif

Syahrizal Pahlevi adalah seorang perupa yang lahir di Palembang pada 1965, dengan minat utama pada seni cetak grafis terutama teknik cukil kayu dan *mokuhanga*. Selain itu ia juga membuat lukisan, drawing, sketsa, instalasi dan seni pertunjukan. Tema karyanya berkisar pada hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, pertemanan, ketetanggaan, hingga isu-isu dalam skena seni rupa. Syahrizal Pahlevi saat ini berdomisili di Yogyakarta dan mengelola Miracle Prints, sebuah ruang seni cetak grafis yang ia dirikan bersama istrinya pada 2015. Pada September 2015 ia telah meluncurkan buku kumpulan tulisannya yang berjudul *Dikutuk Disumpahi Eros: Catatan Seni Grafis 2009-2023*, diterbitkan oleh Gang Kabel, Jakarta. Ia bisa dihubungi melalui Instagram (@syahrizal.pahlevi) dan website www.syahrizalpahlevi.weebly.com.

Seni Cetak Grafis di Era Transhumanisme

oleh Deni Rahman

Abstrak: Seni cetak grafis telah memainkan peran penting dalam sejarah seni visual. Seni cetak grafis sejak awal kemunculannya telah memadukan skill manusia dengan teknologi untuk menyampaikan pesan artistik, sosial, dan budaya. Di era digital yang ditandai pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, relevansi seni cetak grafis tidak hanya dipertahankan, tetapi justru mengalami perluasan cakrawala. Transformasi teknologi telah memberikan akses pada seniman ke perangkat digital, mempercepat proses produksi, distribusi, dan interaksi dengan audiens. Dalam konteks transhumanisme, seni cetak grafis berada di garis depan evolusi artistik yang berfokus pada penggabungan teknologi dengan manusia. Transhumanisme, telah mendorong peningkatan kapasitas manusia melalui teknologi seperti teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/ AI), untuk menciptakan ruang lebar bagi eksplorasi gagasan dan artistik. Penyusunan tulisan ini menggunakan metode analisis dengan pendekatan kualitatif. Analisis digunakan untuk melihat bagaimana karya seni cetak grafis di era transhumanisme menyampaikan pesan artistik dan filosofi kritis mengenai hubungan manusia dan teknologi. Studi kasus pada karya beberapa seniman kontemporer, baik luar maupun dalam negeri, yang memadukan seni cetak grafis dengan teknologi, seperti penggunaan teknologi *CNC (Computer Numerical Control)* dan AI, dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana teknologi mempengaruhi proses kreatif dan hasil estetika mereka. Tulisan ini berargumen bahwa seni cetak grafis di era transhumanisme bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan juga medium yang mampu memprovokasi perdebatan filosofis tentang hubungan manusia dengan teknologi. Seperti seni cetak grafis digital yang telah membuka ruang bagi reinterpretasi konsep-konsep klasik seni, serta menghadirkan estetika baru yang diwarnai oleh kompleksitas dunia digital. Dengan demikian, seni cetak grafis tidak hanya relevan, tetapi juga semakin diperlukan dalam menganalisis dampak teknologi pada pengalaman manusia dan evolusi budaya visual.

Kata kunci: seni cetak grafis, estetika, transhumanisme, teknologi, evolusi budaya visual.

Deni Rahman adalah perupa dan dosen di Program Studi Seni Intermedia ISI Surakarta. Latar belakang pendidikannya adalah Magister Penciptaan Seni di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Selain itu, Deni Rahman juga aktif terlibat dalam kolektif Studio Grafis Minggiran di Yogyakarta. Minat penciptaannya berfokus pada seni cetak grafis dan seni intermedia, sementara kajiannya berada di seputar teknik dalam seni cetak grafis, akal imitasi (Artificial Intelligence) dan intermedialitas dalam karya visual. Untuk berkontak lebih lanjut dapat melalui email sangdenirahman@gmail.com dan akun Instagram @sangdeni.

Nisa Ramadani (moderator) merupakan seorang seniman muda yang sedang mendalami *performance art*. Nisa menggunakan tubuh sebagai bahasa ungkap utama dan banyak bekerja menggunakan materialitas dari objek keseharian sebagai titik berangkat untuk menciptakan metafora, baik secara puitis maupun ordiner. Baginya, tubuh dapat menjadi ruang representasi, ruang tampil, ruang eksperimen, dan ruang dialog yang terus-menerus bisa digunakan untuk membedah lapisan identitas diri, serta dapat membenteng diversitas lanskap sosial dengan segala polemiknya. Saat ini Nisa melanjutkan studi di Magister Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Portofolio karyanya dapat disimak di <https://nisaramadani.wixsite.com/seni>